



STUDI PEMBINAAN ANAK JALANAN  
DI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL ANAK (RPSA) PELANGI  
KOTA SEMARANG

**SKRIPSI**

Disajikan

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
**UNNES**  
FEBRIYAN ARIZONA  
UNIVERSITAS 1201411059 SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Studi Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Pelangi Kota Semarang*”, ini benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan melalui proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazim dalam penulisan karya ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya ini.

**UNNES**

Semarang, Juni 2016

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembuat Pernyataan,



Febriyan Arizona

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Studi Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Pelangi Kota Semarang” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

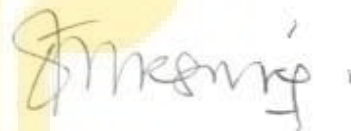
Yang Mengusulkan,



Febriyan Arizona  
NIM. 1201411059


Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Dr. Tri Suminar, M.Pd.  
NIP. 196705261995122001

**UNNES**  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Dr. Utsman, M.Pd.  
NIP.195708041981031006

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Studi Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Pelangi Kota Semarang” disusun oleh:

Nama : Febriyan Arizona

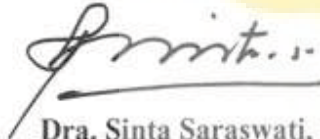
NIM : 1201411059

telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada :

Hari :

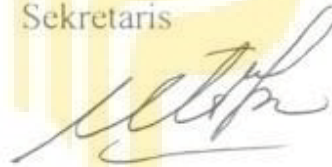
Tanggal :

Panitia,  
Ketua




Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons  
NIP. 196006051999032001

Sekretaris



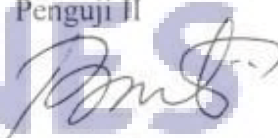
Dr. Utsman, M.Pd.  
NIP.195708041981031006

Penguji I



Dra. Emmy Budiartati, M.Pd.  
NIP. 195601071986012001

Penguji II



Bagus Kisworo, M.Pd.  
NIP. 197911302006041005

Pembimbing



Dr. Tri Suminar, M.Pd.  
NIP. 196705261995122001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

1. My Family, My Team
2. Jangan pernah menunda-nunda suatu pekerjaan, kerjakan apa yang kamu cintai dan cintai apa yang kamu kerjakan. (Suparno)
3. Teruslah berusaha fokus dengan satu tujuan, bila ada halangan dan rintangan yang menghadang, lalui dengan penuh semangat dan motivasi. (Febriyan.A)

### PERSEMBAHAN:

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Bapak Suparno yang selalu mengajarkan kesederhanaan dan rasa syukur, Ibu Widowati sebagai sumber semangat yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi dan kasih sayang sehingga saya selalu ingin menjadi pribadi yang lebih baik untuk mereka.
2. Kakak-kakak saya Arief Saputra A.Md dan Dwi Marlina yang selalu memberikan motivasi untuk berbuat lebih baik.
3. Sahabat saya Mutiara Meliana Reswari. S.Pd dan Caturia Berliantin. S.Pd yang senantiasa mendampingi.
4. Teman-teman PLS FIP UNNES 2011 yang selalu memberikan dukungan motivasi.
5. Sahabat-sahabat di Rumah Perlindungan Sosial Anak Pelangi serta anak-anak asuhan yang selalu mengajarkan rasa syukur dan cukup di dalam segala keterbatasan yang ada.
6. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt atas rahmat, nikmat, taufik dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Studi Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Pelangi Kota Semarang” dapat diselesaikan dengan baik sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.
3. Dr. Tri Suminar, M.Pd, dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Para subjek dan informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.

5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurnaan, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, saran-saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Dengan kelapangan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, Juli 2016

Peneliti

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Febriyan Arizona  
NIM. 1201411059

## ABSTRAK

**Arizona, Febriyan.** 2016. *Studi Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Pelangi Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Tri Suminar, M.Pd

**Kata kunci** : studi pembinaan, anak jalanan, RPSA.

Anak jalanan yang semakin banyak di kota Semarang menggugah rasa kemanusiaan beberapa orang yang tergabung dalam RPSA Pelangi, mereka para tutor ingin memberikan tambahan pembelajaran di luar pendidikan formal. Rumusan masalah yang dikaji adalah bagaimanakah perencanaan pembinaan di RPSA Pelangi, bagaimanakah bentuk kegiatan pelaksanaan pembinaan di RPSA Pelangi, faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembinaan di RPSA Pelangi, mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan di RPSA Pelangi, mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data interaktif mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi pembinaan di RPSA Pelangi memiliki tahapan yaitu perencanaan pembinaan, pelaksanaan pembinaan, dan faktor pendukung dan penghambat. Perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan, tujuan pembinaan. Bentuk kegiatan pembinaan meliputi bimbingan rohani, pelatihan keterampilan. Kegiatan pembuka dilakukan untuk menjalin komunikasi yang akrab, memberi motivasi, mengenali karakteristik anak jalanan sebelum pembelajaran dilaksanakan, kegiatan inti yang berisi interaksi antara tutor dan anak jalanan, dan yang terakhir adalah kegiatan penutup (kegiatan untuk mengakhiri pembinaan). Faktor pendukung yaitu fasilitas yang cukup memadai dalam melaksanakan pembinaan, serta dukungan positif dari masyarakat maupun pemerintah dan faktor penghambat kurangnya pekerja sosial, serta kurangnya dana guna pelaksanaan pembinaan. Teknik yang digunakan dalam evaluasi berupa teknik tes dan nontes. Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan memiliki dampak yang dirasakan oleh anak jalanan, hasil pembelajaran dapat dirasakan melalui perubahan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan dapat diwujudkan melalui ketrampilan (psikomotorik).

Simpulan dari penelitian ini yaitu studi pembinaan anak jalanan di RPSA Pelangi diawali dengan kegiatan perencanaan, dilanjutkan pelaksanaan dan dilakukan dengan evaluasi. Saran yang diberikan untuk RPSA Pelangi yaitu waktu pembinaan ditambah agar jadwal pelajaran dapat dibuat secara pasti tidak kondisional, Pada pelaksanaan pembinaan, teknik pembinaan lebih variatif lagi agar anak jalanan tidak bosan, untuk faktor pendukung ditambah kegiatan pengembangan kepribadian yang tangguh (*character building*) pendidikan karakter pada kurikulum pembinaan.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Penegasan Istilah.....	10

## **BAB 2 KAJIAN PUSTAKA**

2.2 Anak Jalanan .....	12
2.1.1 Pengertian Anak .....	12
2.1.2 Definisi Anak Jalanan .....	13
2.1.3 Gambaran Umum Anak Jalanan .....	16
2.1.4 Kehidupan Anak Jalanan .....	18
2.1.5 Sosial Budaya Anak Jalanan .....	20
2.1.6 Penelitian Terdahulu .....	22
2.2 Proses Pembinaan .....	24
2.2.1 Konsep Pembinaan .....	24
2.2.2 Jenis-jenis Pembinaan .....	25
2.2.3 Perekrutan dan Pengorganisasian .....	26
2.2.4 Metode Pembinaan Anak Jalanan .....	30
2.3 Rumah Perlindungan Sosial Anak .....	32
2.4 Kerangka Berpikir .....	32

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	34
3.2 Lokasi Penelitian .....	34
3.3 Fokus Penelitian .....	35
3.4 Subyek Penelitian .....	36

3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.6 Keabsahan Data .....	40
3.7 Teknik Analisis Data.....	43
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	47
4.1.1 Gambaran Umum RPSA Pelangi.....	47
4.1.2 Gambaran Subyek .....	55
4.1.3 Pembinaan Anak Jalanan.....	55
4.1.4 Hasil Pembinaan Anak Jalanan .....	74
4.2 Pembahasan.....	75
4.2.1 Studi Pembinaan Anak Jalanan .....	77
4.2.2 Hasil Pembinaan Anak Jalanan .....	84
<b>BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	87
5.2 Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	90
<b>LAMPIRAN</b> .....	92

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Status Kelembagaan .....	50
2. Susunan Pengurus .....	52
3. Tabel Sarana di RPSA Pelangi.....	54
4. Tabel Prasarana di RPSA Pelangi.....	54
5. Subyek dan Informan Penelitian.....	55



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	33
2. Langkah-langkah Analisis Data.....	46
3. Struktur Organisasi RPSA Pelangi.....	53



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	92
2. Pedoman Wawancara.....	96
3. Hasil Wawancara.....	101
4. Dokumentasi gambar.....	118



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan globalisasi, timbul permasalahan sosial yang terjadi di sebagian besar daerah perkotaan, salah satu diantaranya yaitu masalah kemiskinan. Terkait kajian tentang anak jalanan, persoalan kemiskinan ekonomi keluarga sering disebut sebagai penyebab utama munculnya anak jalanan. Hubungan kemiskinan dengan faktor-faktor lain yang membuat anak beresiko turun ke jalan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang membuat anak beresiko menjadi anak jalanan antara lain: faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Munculnya anak jalanan disebabkan karena faktor kemiskinan keluarganya. Anak jalanan bertahan hidup dengan melakukan aktivitas di sektor informal, seperti mengamen, menyemir sepatu, menjual koran, mengelap kendaraan, memulung barang bekas, mengemis, dan lain sebagainya. Tidak jarang anak jalanan melakukan tindakan kriminal seperti mencopet, mencuri, dan terlihat perdagangan sex, karena terdesak oleh keadaan ekonomi.

Menurut data Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial tentang masalah ketelantaran anak, jumlah anak terlantar berdasarkan data yang ada sebanyak 3.488.309, balita terlantar sebanyak 1.178.824, anak rawan terlantar sebanyak 10.322.674, sementara anak nakal

sebanyak 193.155 anak dan anak cacat sebanyak 367.520 anak (Dinar, 2011: 3).

Anak jalanan merupakan kelompok anak yang sering ditemui di jalanan oleh masyarakat. Penanganan anak jalanan dan pemenuhan hak-hak anak oleh pemerintah belum melekat dalam diri anak jalanan. Sementara razia-razia yang dilakukan oleh petugas secara nyata melanggar hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan. Kebijakan yang ada untuk menangani anak jalanan tidak terjadi diskriminasi dan marginalisasi anak jalanan yang semakin menjauhkan mereka dari hak-hak yang semestinya mereka peroleh. UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 4 Tentang Perlindungan Anak Pasal 4 menegaskan setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 8 menyatakan setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spritual, dan sosial. Keberadaan anak di jalanan dikarenakan tidak terpenuhinya hak-hak mereka selama berada di ranah domestik, karena adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang menjadi salah satu penyebab anak turun ke jalan. Beberapa anak jalanan harus berada di jalanan karena keadaan ekonomi keluarga juga menunjukkan kegagalan dalam pemenuhan hak asuh yang ideal untuk keadaan anak.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dalam Pasal 34 bahwa “Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara”, negara dalam arti pemerintah bekerja sama dengan Rumah Perlindungan Sosial Anak Pelangi, Bertugas memberikan perlindungan dan hak-hak anak yang dasar hukumnya termuat dalam



Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002. Dalam Pasal 1 angka 2 dan angka 15 menjelaskan tentang Perlindungan yang diberikan kepada anak, selanjutnya pada Bab III Pasal 4 sampai dengan Pasal 18 diatur tentang hak dan kewajiban anak. Selain itu juga dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, pada Bab II Pasal 2 sampai dengan Pasal 8 diatur tentang hak-hak anak atas kesejahteraannya.

Hampir sebagian besar anak yang turun kejalan yang bekerja sebagai pengemis dan pengamen dikarenakan factor ekonomi. Jika hal ini ditilik dari sudut pandang ekonomi dengan tingginya jumlah kemiskinan dan pengangguran maka hal ini adalah sebuah benang kusut yang butuh pendekatan system dan kecermatan untuk mengurainya dan waktunya *unpredictable* kapan usainya. Namun ada hal-hal yang sangat mungkin dilakukan tiap-tiap individu dalam memutus mata rantai anak turun kejalan. Alfred Adler tokoh psikologi individual kelahiran Wina 1879 memandang bahwa “komponen kehidupan yang sehat adalah kemampuan mencintai dan berkarya, masalah hidup selalu bersifat sosial, fungsi hidup yang sehat bukan hanya mencintai dan berkarya tetapi juga merasakan kebersamaan dengan orang lain dan memperdulikan kesejahteraan mereka”.

Memperhatikan kesejahteraan anak jalanan tidak seharusnya dilakukan dengan cara memberi mereka secara langsung dijalan karena hal tersebut sama saja tidak memanusiakan mereka karena dengan menengadahkan tangan berarti membentuk mereka menjadi seorang yang selamanya inferior.

Salah satu teori Adler dikenal dengan inferior fisik bagi Adler orang yang memulai hidup dalam keadaan kecil lemah dan inferior dan kemudian mengembangkan sebuah sistem untuk mengatasi kelemahan fisiknya untuk menjadi besar dan kuat “saya kira yang perlu dihilangkan/dirubah bukan saja inferior secara fisik tapi juga inferior mental. Penanganan anak jalanan memerlukan sebuah sistem yang bisa membentuk mental mereka agar memiliki apa yang dinamakan oleh Adler sebagai “*striving for success or superiority*” atau perjuangan menuju keberhasilan atau keunggulan. Oleh karena itu anak-anak tersebut yang dibutuhkan bukanlah uang semata tetapi juga sebuah institusi yang bisa membentuk mereka menjadi manusia yang memiliki dorongan untuk melakukan segala cara agar menjadi kuat dan superior karena hal itulah yang akan membawa mereka menuju kesempurnaan hidup. Perasaan inferior mereka yang diakibatkan oleh kondisi sosial ekonomi yang miskin perlu mereka kompensasikan dengan perjuangan hidup dan tidak selamanya larut dalam keadaan inferior dengan menjadi pengemis serta menggantungkan hidup mereka dari kemurahan orang lain.

Keberadaan dan perkembangan jumlah anak jalanan merupakan persoalan yang perlu menjadi perhatian. Hal ini mengingatkan anak-anak yang melakukan kegiatan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi buruk yang menjadikan mereka sebagai korban dari berbagai bentuk perlakuan salah dan eksploitasi seperti kekerasan fisik, penjerumusan tindak kriminal, penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras, obyek seksual dan sebagainya. Situasi semacam ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak secara mental, fisik, dan sosial.

Dalam studi kriminologi penyakit-penyakit masyarakat termasuk juga bahan-bahan penelitiannya, seperti dikemukakan oleh W.A. Bonger bahwa penelitian kriminologi secara luas juga mempelajari juga penyakit-penyakit masyarakat sebagai sasaran. Khusus mengenai penyakit-penyakit masyarakat ini dilihat secara kriminologis adalah faktor- factor yang ikut mendorong timbulnya kejahatan. Sebagai ilustrasi umpamanya penyalahgunaan narkotika (adiksi-dependensi) bisa membawa kepada terjadinya kriminalitas, demikian pula alkoholisme. Perjudian juga bisa berakibat meningkatkan jumlah pencurian dan kejahatan-kejahatan ekonomi. Gelandangan juga bisa berakibat meningkatnya kriminalitas. Menurut Barners dan Tettters pun menyebutkan bahwa prostitusi cenderung menimbulkan kejahatan dalam berbagai variasinya seperti untuk sarang pertemuan pencuri, pemabok yang membawa keributan, penculikan dan perdagangan wanita, alat untuk pemerasan dan lain-lain (Soedjono D. 1982: 216-217). Kota Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah dan termasuk kota besar. Kota Semarang tidak luput menjadi ajang kegiatan anak jalanan. Keberadaan di kota ini, sejauh informasi yang diperoleh sudah tampak pada awal tahun 1990-an. Permasalahan anak jalanan, tidak bisa lepas dari bidang pendidikan yang sangat mempengaruhi anak jalanan itu sendiri. Bila mengkaji mengenai anak jalanan, tidak bisa lepas dari masalah-masalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Salah satu peran pendidikan luar sekolah adalah berperan dalam pengentasan kemiskinan yang berbuntut pada keterbelakangan pendidikan. Pada pasal 34 UUD 1945 juga sudah jelas ditegaskan fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara dan apabila dikaitkan dengan UU No. 23 Tahun

2002, yang menjelaskan tentang perlindungan anak maka lengkaplah suatu peraturan yang melindungi hak-hak anak. Jumlah pengemis dan anak jalanan (anjol) di Kota Semarang, mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada 2012, jumlah mereka terdata sekitar 270 orang. Sementara 2013 menjadi sekitar 350 orang. Tahun 2014 ini, terutama mendekati Lebaran, jumlah mereka diperkirakan mencapai 400an orang. (<http://www.suaramerdeka.com>). Hal ini tentu sangat memprihatinkan dan membutuhkan penanganan secara khusus. Memang Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Semarang telah melakukan penanganan, namun penanganan tidak jauh-jauh dari penertiban selanjutnya dibawa ke penampungan. Seyogianya anak-anak jalanan dapat ditangani sesuai dengan amanat dari Pasal 34 UUD 1945. Undang-undang tersebut sebenarnya sudah menjelaskan perlindungan anak jalanan, yang dalam hal ini masuk kategori anak terlantar yang dipelihara oleh negara.

Langkah yang harus di tempuh Disospora Kota Semarang adalah aktif membantu anak jalanan, di antaranya dengan menyeleksi yang mana yang masih layak dibina keluarganya dan yang harus dibina pemerintah melalui panti asuhan Pemerintah Daerah bekerja sama dengan LSM yang bergerak di bidang pendidikan untuk membina anak jalanan secara terus-menerus. Penanganan anak jalanan di Kota Semarang selama ini difokuskan pada pembinaan dan pelatihan. Terkait dengan Sapta Program yang dicanangkan oleh Walikota Semarang yang bertujuan Semarang bebas kemiskinan dan bebas Pengangguran. Dinsospora khususnya Bidang PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) memiliki program sesuai dengan visi dan misi walikota, salah satu di antaranya Program Semarang Bebas PGOT

(Pengemis, gelandangan, dan orang terlantar), WTS, dan anak jalanan salah satu wujud program tersebut terkait dengan penanganan anak jalanan adalah dilakukannya patroli, tujuannya adalah mengingatkan pada anak jalanan untuk tidak di jalan pada jam sekolah.

Anak Jalanan yang telah didata kemudian dibina di panti. Bersama dengan RPSA, mengidentifikasi kebutuhan dan keahlian yang dimiliki oleh anak jalanan tersebut. Pelatihan didampingi oleh beberapa instansi yang mendukung, misal dari dinas pendidikan untuk mensosialisasikan program Paket C. Dinas Perindustrian untuk mensosialisasikan kursus menjahit atau tataboga yang dapat memberikan ilmu tambahan untuk modal wirausaha.

Klasifikasi di atas, sudah pasti penanganan anak jalanan berbeda-beda, oleh sebab itu, Dinas Sosial dan Tenaga Kerja (Disosnaker) Kota Semarang perlu mengidentifikasi anak-anak jalanan sehingga dapat diberikan perlakuan sesuai dengan kebutuhan (pendidikan, pembinaan, pembimbingan dan pelatihan). Sebab ini tertulis dalam UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak terutama pada Pasal 3, yang berbunyi Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak – hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

Melihat fakta yang mengemuka di atas, maka penulis tertarik menulis skripsi dengan judul : *“Studi Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Pelangi Kota Semarang”*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimanakah perencanaan pembinaan anak jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Pelangi Kota Semarang?
- 1.2.2 Bagaimanakah bentuk kegiatan pelaksanaan pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Pelangi Kota Semarang?
- 1.2.3 Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Pelangi Kota Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendiskripsikan perencanaan pembinaan anak jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Pelangi Kota Semarang.
- 1.3.2 Mendiskripsikan pelaksanaan pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Pelangi Kota Semarang.

1.3.3 Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Pelangi Kota Semarang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini terdapat manfaat penelitian yang dirincikan di bawah ini:

##### **1.4.1 Teoritis**

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini antara lain:

- 1.4.1.1 Mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan, bidang patologi sosial, pekerjaan sosial, teori pembinaan.
- 1.4.1.2 Memberikan masukan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, penyelenggaraan kuliah di lapangan pada lembaga sosial penanganan anak jalanan.
- 1.4.1.3 Sebagai pijakan penelitian lanjutan penerapan IPTEK.

##### **1.4.2 Praktis**

Secara praktis manfaat dari penelitian ini:

- 1.4.2.1 Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.

1.4.2.2 Bagi lembaga-lembaga sosial yang terkait, penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti, dan sebagai bahan tambahan informasi bagi para peneliti lanjutan.

## **1.5 Penegasan Istilah**

Seperti halnya judul dalam penelitian di atas, yaitu Studi Pembinaan Anak Jalanan di RPSA Pelangi Kota Semarang, maka agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### **1.5.1 Pembinaan**

Pembinaan adalah upaya pendidikan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, minat, keinginan serta kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan, mengembangkan diri, sesama, dan lingkungannya, ke arah tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Keputusan Mendikbud No.0323/U/1978).

### **1.5.2 Perilaku/Karakteristik Anak Jalanan**

Perilaku dari kata dasar Laku yang berarti Perbuatan, gerak-gerik, tindakan cara menjalankan atau berbuat. Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan



seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakuakannya. Perilaku diatur oleh prinsip dasar perilaku yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara perilaku dapat diciptakan dengan merubah peristiwa di dalam lingkungan yang menyebabkan perilaku tersebut (Dwiastuti, 2013: 33).

Anak Jalanan adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan berbagai kegiatan guna mempertahankan hidupnya. Batasan umur di bawah 18 tahun mengacu kepada batasan umur seorang anak yang terkandung di dalam Konvensi Hak-Hak Anak (Pasal 1) (Supartono, 2004 : 13).

### 1.5.3 Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA)

Sesuai dengan UU. No. 3 tahun 2002 tentang perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) adalah unit pelayanan perlindungan lanjut dari temporary shelter yang berfungsi memberikan perlindungan, pemulihan, rehabilitasi, advokasi dan reunifikasi bagi anak yang membutuhkan perlindungan khusus agar anak dapat tumbuh kembang secara wajar (Eka Srirah, 2006: 76).

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Anak Jalanan

##### 2.1.1 Pengertian Anak

Anak merupakan makhluk sosial sama halnya orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk membantu mengembangkan kemampuannya, karena pada dasarnya anak terlahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat taraf kemanusiaan yang normal.

Anak adalah manusia yang berada dalam rentang masa kanak-kanak awal (2-6 tahun) sampai dengan masa remaja akhir (13-18 tahun) (Djausman, 1982: 36). Anak dalam bidang hukum perdata erat hubungannya dalam pengertian kedewasaan. Pengertian anak dalam UU RI No.4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pasal 1 ayat 2, anak adalah seseorang yang belum cukup umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (Irma Setyowati S, 1990:16). Berbeda halnya dengan batasan anak dalam UU RI No 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan pasal 20 menyebutkan bahwa anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang berumur kurang dari 15 (lima belas) tahun. Di dalam pasal 21 juga disebutkan bahwa orang muda adalah orang laki-laki atau perempuan yang berumur 15 (lima belas) tahun dan kurang dari 18 (delapan belas) tahun (UU RI No 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan).

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak

lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Dari hasil identifikasi yang telah dilakukan RPSA Pelangi terhadap anak jalanan dapat diketahui penyebab anak turun kejalan: Masalah ekonomi keluarga/keluarga kurang mampu/keluarga miskin, keluarga kurang harmonis/diharmoni/*broken home*, keluarga yang salah/hidup salah, lingkungan, karena keluarga atau lingkungan yang terbiasa hidup dijalan mereka akan meneruskan generasi yang telah dijalani orang tua atau lingkungannya, merasa tidak diterima dikeluarga atau lingkungannya sehingga ia lebih memilih hidup dijalan, tidak adanya teman yang diajak bermain atau tempat untuk bermain sehingga ia dijalan merasa cocok dan sesuai untuk mencari teman atau tempat untuk bermain, korban *trafficking*/penjualan anak, korban eksploitasi anak, karena menurut mereka dijalan seperti disurga maka mereka betah dan terus dijalaninya tanpa melihat efek dan resiko dikemudian hari, mental inferior/ketergantungan hidup pada orang lain.

#### 2.1.2 Definisi Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang mengacu pada predikat penjual koran atau majalah, pedagang asongan, penyemir sepatu, penyewa payung, pembawa belanjaan, pengamen, pemusik jalan, pengatur lalu lintas yang bukan petugas. (Abraham Faggidae, 1993: 54).

*Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang ambing dari satu

tempat ketempat lain dengan segala resikonya (Blanc & Associates. 1990; Irwanto dkk. 1995; Taylor & Veale.1996).

*Much of the research on children living on the streets has categorized children as either “children of the streets,” i.e., children who live and work on the streets largely independent of their families, or “children on the streets,” i.e., children who live with their families but spend most of their day on the streets. It has become increasingly clear that these categories are much more flexible and heterogeneous than originally envisaged, with children frequently moving from one category to the other.*

Banyak penelitian pada anak-anak yang tinggal di jalan-jalan telah dikategorikan anak baik sebagai "anak-anak jalanan," yaitu, anak-anak yang tinggal dan bekerja di jalan-jalan yang sebagian besar independen keluarga mereka, atau "anak-anak di jalanan " yaitu, anak-anak yang hidup dengan keluarga mereka, tetapi menghabiskan sebagian besar hari mereka di jalanan. Memiliki menjadi semakin jelas bahwa kategori ini lebih fleksibel dan heterogen dari awalnya dibayangkan, dengan anak-anak sering bergerak dari satu kategori yang lain (Lawrence, 2006: 1).

Konvensi Nasional menyatakan, bahwa anak jalanan adalah istilah untuk menyebutkan anak-anak (Depsos; 6-15 tahun, UNICEF < 16 tahun), yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan dari kawasan urban. Mereka biasanya bekerja di sektor yang disebut informal atau penjual jasa (Supartono, 2004: 10).

Tiga istilah untuk mengelompokkan anak jalanan yang menggambarkan tingkat keterlibatan anak-anak dengan jalanan, Menurut Asmoro (2011) dalam Klasifikasi Anak Jalanan yaitu:

2.1.2.1 Anak-anak jalanan adalah mereka yang seluruh eksistensinya bergantung pada sumber-sumber yang mereka dapati di jalanan, dan mereka tinggal disana 24 jam setiap hari. Yang dapat disebut para pengamen “tulen”. Mereka sering memperkenalkan dirinya sebagai anak jalanan sejati. Mereka biasanya membuat wilayah-wilayah kekuasaan dan etika sendiri yang berlaku dikalangan mereka sendiri. Hukumnya adalah siapa yang kuat itulah yang menang dan mempunyai kekuasaan daerah yang luas (hukum rimba).

2.1.2.2 Anak-anak yang ada di jalanan adalah anak-anak yang mungkin mempunyai rumah atau bahkan bersekolah seperti anak-anak biasanya, akan tetapi mereka rata-rata menghabiskan waktunya di jalanan atau hanya sekedar mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Anak-anak ini biasanya disebut sebagai anak-anak jalanan “nafkah”, yaitu anak-anak yang sengaja turun kejalanan untuk mencari uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Ada sebagian mereka yang disuruh oleh orang tuanya, ada yang karena kemauannya sendiri, dan ada yang dipaksa oleh orang tuanya. Untuk sekarang ini menurut kami sebagai LSM yang bergerak di jalanan, anak-anak demikianlah yang paling banyak ada di jalanan.

2.1.2.3 Anak-anak pra jalanan, adalah anak-anak yang tidak terus-menerus berada di jalanan, akan tetapi melihat keadaan mereka dan keluarga mereka, serta latar belakang keluarganya, ada kemungkinan besar mereka akan turun ke jalanan. Biasanya untuk memulai kegiatan ini mereka hanyalah sekedar iseng, atau diajak teman yang biasanya ada di jalanan. Mereka mengamen atau melakukan hal yang

lain sekedar menambah uang jajan saja. Mereka mempunyai tempat tinggal yang pasti dan bahkan mempunyai orang tua yang lengkap serta keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan. Namun ada kemungkinan mereka dapat mengalami keadaan yang buruk atau “kepepet” sehingga salah satu cara yang pasti akan diambil untuk bertahan hidup adalah mengamen atau mengemis di jalanan. Anak jalanan yang demikian kami sering menyebutnya sebagai anak jalanan “jajan”. Mereka inilah yang sebenarnya membutuhkan pelayanan secara serius supaya mereka dicegah atau diupayakan untuk tidak terlanjur turun ke jalanan seperti kelompok anak-anak jalanan sebelumnya.

Dapat saya simpulkan dari pengelompokan anak jalanan tersebut ada beberapa faktor mengapa anak-anak selalu berada di jalanan itu karena ada faktor yang dapat mempengaruhi anak terjun ke jalanan yaitu faktor lingkungan yang dimana lingkungan sekitarnya selalu turun ke jalanan serta hidup di jalanan, dan juga faktor ekonomi yang membuat anak mencari nafkah untuk mencukupi keluarganya karena ekonomi keluarganya yang pas-pasan. Kegiatan di jalanan itu sendiri dilakukan guna untuk bertahan hidup dengan cara mengamen atau mengemis di jalanan.

### 2.1.3 Gambaran Umum anak Jalanan

Secara tradisional, studi tentang anak jalanan telah berjalan dengan menempatkan anak-anak dalam katagori sosial seperti itu, melarat miskin, penduduk yang rentan atau populasi beresiko. Jumlah pengemis dan anak jalanan (anjali) di Kota Semarang, Jawa Tengah mengalami peningkatan dari 275 orang pada tahun lalu menjadi 350 orang. Pemerintah Kota Semarang mengaku merasa kesulitan

mengurangi jumlah pengemis dan anjal. Kepala Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga(Dinsospora) Kota Semarang, Tri Supriyanto mengatakan, peningkatan jumlah lantaran pengemis dan anjal bukan hanya dari kota Semarang, tetapi juga dari daerah lain. “Kemajuan pembangunan Kota Semarang dibanding kota sekitarnya, menjadi magnet bagi anak jalanan dan pengemis untuk mencari uang. Mayoritas mereka berasal dari Mranggen, Ungaran dan Kendal,” ungkap tri Supriyanto di Semarang. Pemerintah diakuinya kesulitan mengantisipasi masuknya pengemis dan anak jalanan dari kota lain, karena belum adanya perjanjian kerjasama atau MoU antara kabupaten kota dalam menangani persoalan sosial tersebut. Selain itu juga masih terhambat belum adanya peraturan daerah yang mengatur secara khusus. “Kami sudah berupaya semaksimal mungkin, lakukan razia juga baik oleh satpol PP Kota Semarang maupun juga pemerintah provinsi. Tapi memang tidak bisa harus bersih seluruhnya, harus ada kerjasama antara kabupaten kota”. Untuk menangani pengemis dan anak jalanan, pemerintah kota Semarang telah melakukan program pelatihan, ketrampilan dan pemberian modal di rumah singgah. “Kami harapkan setelah mereka punya keterampilan dan diberikan modal, maka tidak jadi pengemis. Kalau dari luar kota kami kembalikan ke kota asal agar bisa membangun usaha,”(TimotiusAprianto;2013:<http://news.okezone.com/read/2013/10/25>)

#### 2.1.4 Kehidupan Anak Jalanan

Meningkatnya jumlah anak jalanan terutama yang berasal dari kota Semarang sendiri menyebabkan terjadinya perubahan yang besar dalam kehidupan anak jalanan, yaitu : (1) Lokasi anak jalanan semakin meluas, (2) Mulai terjadinya penguasaan wilayah, (3) Anak jalanan yang berasal dari luar kota semakin tersisih dan cenderung pindah ke kota lain, (4) Munculnya berbagai kegiatan baru untuk mendapatkan uang seperti lap mobil atau motor dan dominannya kegiatan mengemis, (5) Meningkatnya tindak kriminal (Odi Shalahudin, 2000: 14-15).

Kehidupan anak jalanan tidak lepas dari kekerasan. Hampir setiap saat tindakan kekerasan selalu membayang-bayangi langkah perjalanan mereka. Pengalaman kekerasan ini menjadi refrensi yang pada akhirnya melekat dalam diri anak jalanan. Secara umum ada tiga bentuk kekerasan yang paling sering dialami oleh anak jalanan, yaitu :

*Kekerasan Fisik* : (1) Razia, yang dilakukan oleh Aparat Satuan Polisi Pamong Praja (SatpolPP) dan pihak kepolisian biasanya sarat dengan nuansa kekerasan. Anak memiliki pengalaman dikejar-kejar, ditarik dan diseret tubuhnya, dipukuli atau ditendangi atau mendapatkan perlakuan yang sama sekali tidak manusia, Sebagai contoh adalah yang dialami oleh seorang anak jalanan Jatinegara-Jakarta beberapa tahun lalu yang tubuhnya disetrika dan dipaksa mengepel lantai dengan lidahnya, (2) Perebutan wilayah, untuk menguasai lokasi tertentu untuk dijadikan sebagai basis keegiatan anak jalanan selalu menggunakan jalan kekerasan. Perkelahian bersifat masal yang melibatkan dua kelompok atau lebih, (3) Di palak (di



kompas), yang biasanya dilakukan oleh sesama anak jalanan, preman atau juga aparat keamanan. Anak-anak diminta uang secara paksa dengan alasan sebagai uang keamanan, (4) Tuduhan pelaku kriminal, kerap kali dialami oleh anak jalanan. Stigmatisasi yang melekat di masyarakat menempatkan anak-anak jalanan sebagai sosok yang paling dicurigai apabila terjadi kehilangan di suatu komunitas. Biasanya apabila ada kehilangan dan disekitarnya ada anak jalanan, maka masyarakat cenderung untuk melakukan tindakan kekerasan terlebih dahulu kendati belum memiliki bukti-bukti.

*Kekerasan Non Fisik*, bentuk kekerasan yang diterima biasanya berakibat terhadap psikologis anak. Akibat yang dihasilkan dari tindakan kekerasan ini cenderung tidak mudah dilihat. Beberapa bentuk kekerasan non-fisik yang dialami oleh anak jalanan diantaranya adalah: (1) Stigmatisasi. Anak jalanan dipandang secara negatif seperti dengan penyebutan-penyebutan samapah masyarakat, preman kecil, bibit kriminalitas, pengganggu ketertiban umum, dan sebagainya. Akibat dari pandangan semacam ini melahirkan sikap dan tindakan yang buruk terhadap anak jalanan, (2) Pranata dan Perangkat Hukum, sama sekali belum melindungi hak-hak anak jalanan. Pada kasus anak yang berkonflik dengan hukum, anak jalanan ditempatkan sebagai pelaku, mengalami tindakan-tindakan yang tidak manusiawi, ditahan dan dipenjara di tempat yang sama dengan orang dewasa.

*Kekerasan Seksual* : Kekerasan seksual sering kali dialami oleh anak jalanan laki-laki dan perempuan. Anak jalanan laki-laki biasanya menjadi korban sodomi dari orang yang lebih dewasa atau lebih kuat dari dirinya baik dikalangan anak jalanan

ataupun orang di luar jalanan. Sedangkan untuk anak jalanan perempuan, kekerasan seksual yang dialami bisa berupa pelecehan, perkosaan, penjerumusan ke prostitusi, menjadi korban perdagangan anak untuk tujuan seksual dan dimungkinkan menjadi obyek pembuatan bahan pornografi (Supartono, 2004: 13-16).

#### 2.1.5 Sosial Budaya Anak Jalanan

Sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non-individualisme. Istilah tersebut sering disandingkan dengan cabang-cabang kehidupan manusia dan masyarakat dimanapun. Di tengah ketiadaan pengertian untuk anak jalanan, dapat ditemui adanya pengelompokan anak jalanan berdasar hubungan mereka dengan keluarga. Pada mulanya ada dua kategori anak jalanan, yaitu anak-anak yang turun ke jalanan dan anak-anak yang ada di jalanan. Namun pada perkembangannya ada penambahan kategori, yaitu anak-anak dari keluarga yang ada di jalanan. Pengertian untuk kategori pertama adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. Kategori kedua adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orangtua atau keluarganya. Kategori ketiga adalah anak-anak yang

menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Mereka tidak seharusnya di jalan. Tapi, semua terpaksa dilakukan. Mengais rezeki, sesuatu yang seharusnya tak menjadi tanggung jawab mereka. Kemiskinan memang menjadi faktor utama yang mendorong para orangtua tega melepaskan anaknya jadi pekerja di jalanan. Nasib anak-anak Indonesia tampaknya masih terus terpinggirkan. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat jumlah anak jalanan terus meningkat. Anak-anak adalah generasi penerus yang akan menjadi kekuatan bangsa Indonesia. di masa depan. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya remaja. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, sehingga remaja memperoleh berbagai jenis kebutuhan, seperti kebutuhan fisik-organis, sosial maupun psiko-sosial. Jika kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi secara layak, akan ada kecenderungan anak-anak berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Potensi inilah yang menyebabkan banyak bermunculan anak-anak jalan di kota besar pada umumnya.

Anak-anak jalanan merupakan salah satu masalah sosial, selain mengganggu ketertiban kota, mereka tidak seharusnya berada di jalan. Mereka semestinya dapat hidup layak seperti anak-anak pada umumnya. UUD 1945 telah mengatur bahwa, fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Permasalahan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga tanggung jawab kita

sebagai warga negara Indonesia untuk Indonesia yang lebih baik, adil dan makmur. Faktor yang menyebabkan munculnya anak-anak jalanan: (1) Ekonomi yang rendah, sebagian besar anak-anak jalanan berasal dari golongan kurang mampu, mereka mencari nafkah di jalan agar dapat memenuhi kebutuhannya, mulai dari kebutuhan akan makanan sampai pakaian yang mereka pakai sehari-hari. Sering kita jumpai secara langsung di jalanan, orang tua mereka telah mengajarkan mereka menjadi anak jalanan ketika mereka masih kecil. Tidak jarang seorang ibu-ibu menggendong seorang balita untuk mengemis di jalanan dengan harapan orang yang melihatnya akan merasa lebih kasihan dan dapat memberi mereka uang, (2) Keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi penyebab anak-anak berusaha untuk menemukan dan mendapatkan perhatian dari orang lain. Ketika mereka telah bergabung dengan anak-anak jalanan yang lain maka mereka akan merasa di sanalah tempat mereka, dimana mereka bisa saling berbagi dengan sesama anak-anak yang memiliki persamaan latar belakang (<http://rizkyadipranata14.blogspot.com>).

#### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Kamaji (1999), tentang anak jalanan dan upaya penanganan dengan menggunakan pendekatan kualitatif menunjukkan karakteristik anak jalanan sangat heterogen dan adanya alternatif untuk menyusun pengembangan dan kebijakan untuk mengatasinya yang disesuaikan dengan karakteristik anak jalanan. Usaha penanganannya dengan adanya pembinaan di rumah perlindungan sosial anak sangat membantu mengatasi anak jalanan untuk tidak lagi

turun ke jalanan. Tetapi pada kenyatannya anak jalanan masih saja kembali ke jalanan untuk mencari kebebasan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tata Sudrajat (1999), tentang Isu Prioritas dan Program Intervensi untuk Menangani Anak Jalanan. Dalam penelitian ini dapat ditemukan beberapa pendekatan dalam menangani anak jalanan yakni dengan sebuah pendekatan yang dinamakan *Centre Based, Street Based dan Community Based*. Hasilnya dalam pendekatan itu dinilai sangat efektif untuk melakukan pendekatan kepada anak jalanan. Karena anak jalanan perlu adanya pendekatan yang lebih agar bisa menanganinya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sri Sutari (2001) tentang Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah. Penelitian ini menemukan bahwa rumah singgah belum bisa berfungsi secara optimal dalam menangani anak jalanan. Dalam penelitian ini juga dipaparkan beberapa kendala rumah singgah dalam memberdayakan anak jalanan. Kendala yang dihadapi meliputi faktor internal seperti pengelolaan yang kurang siap, pembinaan yang bersifat monoton. Faktor eksternalnya tidak diterimanya oleh lingkungan sekitar dimana anak jalanan yang berada di rumah singgah.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Imam Ma'ruf dengan judul Latar Belakang Anak Jalanan di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang tahun 2002. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian pertama, yakni berupaya untuk mengklasifikasikan anak jalanan dari aspek latar belakang mengapa mereka mulai turun ke jalanan dan diupayakan solusi penanganannya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Arini Indah Nihayaty (2002: 88) tentang Pengembangan Model Pembinaan Anak Jalanan. Dalam penelitian ini ada semacam upaya untuk menggabungkan antara karakteristik anak jalanan. Faktor-faktor mempengaruhi keberadaan anak jalanan, dan pendekatannya, kemudian baru dimunculkan pengembangan model pembinaan anak jalanan (Dwiastuti,2008).

Dengan penelitian terdahulu maka dapat di simpulkan bahwa anak jalanan yang terjun ke jalanan itu belum bisa mengatasi permasalahan dengan adanya pembinaan di rumah singgah di karenakan anak jalanan lebih suka hidup bebas di jalanan dan bergantung pada belas kasih orang lain. Oleh karena itu anak jalanan dapat di beri pembinaan serta ketrampilan agar lebih bisa berdaya dan tidak terjun ke jalan lagi maka itu Dinsos serta Rumah Perlindungan Sosial Anak dapat menjadikan anak jalanan yang lebih bisa berdaya.

## **2.2 Proses Pembinaan**

### **2.2.1 Konsep Pembinaan**

Pengertian “membina” sesuai dengan Keputusan Menteri P dan K Generasi Muda, adalah melaksanakan upaya pendidikan baik formal maupun non formal secara sadar, berencana terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, minat, keinginan serta kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan, mengembangkan diri,

sesamanya dan lingkungannya, kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Sigalingging dkk, 1998:69).

Pembinaan anak jalanan sebagai bagian dari pembinaan generasi muda tidak mencakup keseluruhan aspek pembinaan generasi muda dalam konsepnya di atas. Sebagai salah satu bagian pembinaan anak jalanan, berupaya mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar dan metodik yang pelaksanaannya diserasikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan negara.

### 2.2.2 Jenis-jenis Pembinaan

Berbagai jenis kegiatan pembinaan yang dapat digolongkan menjadi tiga kelompok dimensi dan orientasi hidup secara selaras-serasi, dan seimbang (Kansil, 1986: 115-118).

2.2.2.1 Jenis pembinaan yang berdimensi dan berorientasi ke atas, yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun ruang lingkup materi pembinannya meliputi: menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kerohanian yang luhur, mengembangkan diri sebagai insan yang beriman dan bertaqwa, serta demokratis, jujur, adil, sederhana dan bertanggung jawab.

2.2.2.2 Jenis pembinaan yang berdimensi dan berorientasi ke dalam, yaitu terhadap dirinya sendiri dengan segala potensi yang dimiliki. Pembinaan ke dalam meliputi: pengembangan sebagai insan biologis, insan intelek dan kejiwaan, serta insan karya yang berdisiplin tinggi dalam belajar, beretos kerja, ingin berprestasi, dan produktif.

2.2.2.3 Jenis pembinaan yang berdimensi dan berorientasi ke luar, yaitu terhadap lingkungan dan masa depannya. Pembinaan terhadap lingkungan, meliputi

lingkungan sosial, budaya, dan alam; serta sebagai insan sosial-ekonomi, dan sosial-politik. Adapun pembinaan terhadap masa depannya, meliputi pembentukan sikap dan perilaku mawas diri, kritis, kreatif, konstruktif, dan sadar akan keseimbangan nilai-nilai luhur bangsa dan negara.

2.2.3 Perekrutan dan pengorganisasian pembinaan anak jalanan :

2.2.3.1 Penerimaan Pelayanan

Ketentuan penerima pelayanan meliputi: 1) Anak jalanan berusia 6 sampai dengan 21 tahun, 2) Anak jalanan yang menjadi korban tindak kekerasan dan perlakuan salah (*Child abuse*) baik fisik, mental, maupun seksual, 3) Anak jalanan yang termasuk katagori memerlukan perlindungan khusus (korban *trafficking* atau eksploitasi lainnya), 4) Anak jalanan yang terpisah dari orang tuanya karena konflik bersenjata, kerusuhan, bencana, orang tua dipenjara, orang tua meninggal secara tragis dan lain-lain, 5) Anak jalanan karena kemiskinan orang tuanya.

2.2.3.2 Proses kegiatan pemberdayaan

Dalam memberdayakan anak jalanan, langkah pertama yang dilakukan pendekatan awal adalah sebagai berikut : a) Penerimaan, pada tahap penerimaan ini pekerja sosial melakukan pendataan dan pendekatan kepada anak jalanan di kantong-kantong anjal, b) Registrasi, setelah di data dan diberi pengarahan awal, anak jalanan di arahkan datang ke rumah perlindungan, di situ diadakan registrasi, c) Identifikasi awal, merupakan identifikasi terhadap permasalahan anak untuk menentukan penanganan yang harus segera dilakukan terhadap anak, d) Pertolongan pertama, Pada tahap ini pekerja sosial memberikan pertolongan pertama terhadap anak yang



sifatnya segera untuk dipenuhi, misalnya ancaman atau tekanan terhadap anak dari pihak lain, e) Assesmen, merupakan penelaahan dan pengungkapan permasalahan setiap anak yang kemudian dicatat dalam file identifikasi. Hal ini dilakukan guna menentukan solusi yang tepat untuk membantu anak dalam memecahkan permasalahannya, f) Rencana Intervensi, merupakan kegiatan untuk merencanakan bentuk penanganan masalah yang tepat untuk anak berdasarkan hasil assesment.

#### 2.2.3.3 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan itu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara alamiah serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi (Sudjana, 2006: 2). Sedangkan pembelajaran menurut Degeng (Uno, 2006: 2) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan guna membelajarkan siswa yang akan datang. Dalam pengertian ini secara implisit dan pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Dalam tahap perencanaan terdapat beberapa komponen yang dapat mendukung proses pembelajaran. Adapun komponen itu menurut Sudjana (2001: 34) adalah sebagai berikut:

#### 2.2.3.3.1 Masukan mentah (*raw input*)

Masukan mentah adalah peserta didik dengan berbagai karakteristik internal dan eksternalnya. Karakteristik internal peserta didik meliputi atribut atau ciri-ciri psikis, fisik, dan kefungisian. Atribut psikis mencakup kebutuhan, minat, bakat, pengalaman, harapan, pengetahuan. Atribut fisik mencakup tinggi dan berat badan, kesehatan, jenis kelamin. Atribut kefungisian mencakup status sosial dan pekerjaan. Kriteria eksternal meliputi keadaan keluarga, teman bergaul, kawan sekerja, kepemilikan sarana belajar dan cara belajar masyarakat sekitar.

#### 2.2.3.3.2 Masukan sarana (*instrument input*)

Masukan sarana terdiri atas dimensi kurikulum, tenaga kependidikan dan fasilitas. Kurikulum meliputi tujuan, bahan atau materi, metode, media dan penilaian hasil pembelajaran. Tenaga kependidikan terdiri atas pendidik (pembimbing, pelatih, guru), pengelola satuan pendidikan (kepala, direktur, pimpinan). Fasilitas meliputi tempat-tempat penyelenggaraan pendidikan. Alat-alat terdiri atas sarana penunjang pembelajaran.

#### 2.2.3.3.3 Masukan lingkungan

Masukan lingkungan adalah faktor-faktor yang menjadi sumber pendukung pelaksanaan pendidikan seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

#### 2.2.2.4 Faktor yang mendukung dan menghambat

Faktor yang mendukung dan menghambat studi pembinaan anak jalanan di RPSA meliputi: a) Tidak idealnya perbandingan antara peksos dengan anak binaan yang di damping. Peksos yang ada berdasarkan perincian program 1 Peksos: 40 anak

binaan, seharusnya komposisi yang ideal adalah 1 Peksos: 10 anak binaan, b) Terlampaui luasnya wilayah garapan (kantong-kantong) untuk program ini dan tersebarinya tempat tinggal dan sekolah-sekolah anak jalanan, c) tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari atau beban hidup yang semakin berat seperti kenaikan harga-harga barang kebutuhan hidup, menjadikan bertambah sulitnya memenuhi kebutuhan keluarga khususnya bagi orang tua anak jalanan. Hal ini juga menjadikan anak jalanan sulit untuk meninggalkan aktifitas mencari uang di jalan, d) Kendala-kendala lain yang terkait dengan sulitnya merubah cara berfikir orang tua anak jalanan untuk berusaha menjadi lebih baik dengan kerja keras, e) Budaya meminta-minta orang tua anak jalanan yang sulit dihilangkan dan rendahnya kecakapan hidup orang tua anak jalanan.

Dengan indikator keberhasilan ada beberapa faktor yang dirasa mendukung dalam program studi pembinaan anak jalanan, antara lain: a) Pembinaan secara berkala yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Jawa Tengah dan Bagian Proyek terhadap pelaksanaan kegiatan dan pemecahan masalah yang dihadapi, b) Banyak stakeholder lain yang dengan senang hati mau memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan pembinaan anak jalanan baik dari perusahaan, perorangan, LSM dan lembaga pemerintah, c) Masyarakat sekitar RPSA mulai terbiasa dan menerima keberadaan anak jalanan yang dibina oleh RPSA dan ikut memberikan simpatinya, d) Masih banyak anak dan orang tua yang mau secara sadar mengikuti dengan baik semua program yang dilaksanakan.

#### 2.2.4 Metode Pembinaan Anak Jalanan

Metodik pembinaan anak jalanan mengharuskan pembina untuk memperhatikan sifat anak jalanan sesuai dengan tahap perkembangan jasmani dan rohaninya. Umpamanya dalam membina anak jalanan, yang berusia antara 15-19 tahun, yang berada pada tahap perkembangan remaja dan pemuda, maka harus diperhatikan sifat-sifat perkembangan sebagai berikut : (a) Berkembang dengan penuh emosi, mudah berubah dan dipengaruhi lingkungan, namun sudah dapat berfikir logis, realistis, kritis, dan praktis. (b) Masa pancaroba yang tidak menentu menghadapi lingkungan sosialnya. Masa ini dipenuhi oleh pandangan-pandangan yang saling bertentangan antara kecintaan dan kebencian, keindahan dan keburukan, serta dinamis dan statis dalam menghadapi lingkungan hidupnya, khususnya terhadap manusia lawan jenisnya.

Atas dasar sifat-sifat anak jalanan tersebut, maka dalam melaksanakan tugas membina, seorang pembina harus memiliki kemampuan: (1) bergaul dan menjadi orang tempat kepercayaan yang disayangi, dikagumi, bijaksana, dan dirasakan wibawanya secara positif; (2) berperilaku sebagai pamong dan tidak bersikap sebagai pengawas atau majikan yang hanya mampu memerintah dan minta dilayani; (3) memberikan kebebasan yang cukup bagi anak jalanan untuk memikirkan, merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil kegiatannya, serta tanggung jawab atas segala akibatnya (tugas pembina adalah memperkecil resiko dan bukan

mematahkan semangat); (4) memberikan motivasi untuk berani membuat suatu putusan sendiri atas dasar musyawarah dan konsultasi.

Pembinaan pramuka yang berbasis pada perilaku praktek yang praktis tersebut, menurut Baden Powel Sang Pendiri Kepanduan, dalam bukunya “Aids to Scouting”, menegaskan bahwa metode terpenting yang dipakai dalam Gerakan Kepanduan adalah memberikan bentuk latihan positif, dan tidak hanya mengajarkan petuah-petuah negatif. Sebab, sifat anak dan pemuda lebih suka berbuat sesuatu daripada duduk menelan petuah-petuah. Oleh sebab itu, masukkan dalam kegiatan-kegiatan latihan berbuat kebijakan-kebijakan dalam hidupnya sehari-hari sebagai dasar dari goodwill-nya di kemudian hari dan kesediannya menolong sesamanya (Setyawan, 1998: 42).

Pelaksanaan intervensi merupakan pelaksanaan kegiatan dalam pembinaan anak. Dalam pelaksanaan intervensi ini jenis pelayanan yang disediakan adalah: (1) Tutorial, yaitu ceramah dan pengarahan dari berbagai lembaga yang berkompeten terhadap anak, baik instansi pemerintah, LSM-LSM dan lembaga swasta lain, (2) Pemberian beasiswa, yaitu bagi anak jalanan yang sekolah, (3) Pelatihan keterampilan, yaitu penyelenggaraan pelatihan keterampilan untuk anak jalanan yang sudah tidak bersekolah dan tidak dalam usia sekolah, (4) Pendampingan, bimbingan dan pemberdayaan orang tua anak jalanan, yaitu pembinaan terhadap orang tua anak jalanan yang mencakup bimbingan pengasuhan anak, bimbingan mendidik anak dan bimbingan pemberdayaan ekonomi. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat mandiri dalam mengasuh, mendidik dan membiayai anaknya. (5) Evaluasi, merupakan

peninjauan ulang pada akhir setiap tahapan sebagai mekanisme timbal balik kepada tim anak kemajuan yang dicapai anak, (6) Terminasi, merupakan tahapan akhir pelayanan atau pengakhiran intervensi terhadap anak melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA), namun hubungan komunikasi dengan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) masih tetap ada (Eka Srirah, 2006: 99).

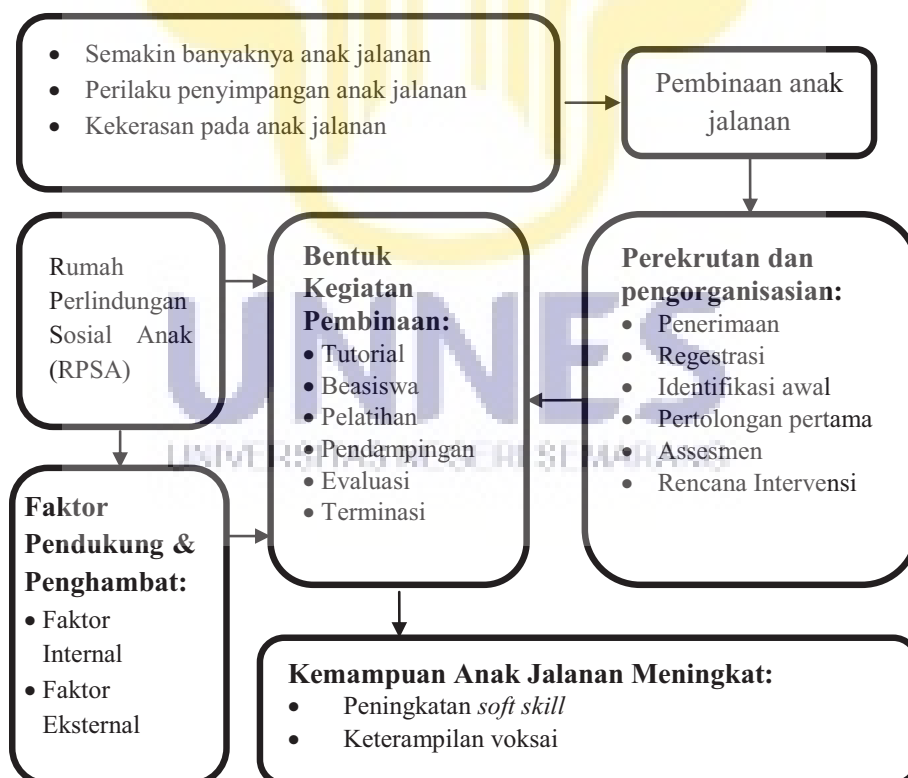
### **2.3 Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA)**

Sesuai dengan UU. No. 3 tahun 2002 tentang perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) adalah unit pelayanan perlindungan lanjut dari temporary shelter yang berfungsi memberikan perlindungan, pemulihan, rehabilitasi, advokasi dan reunifikasi bagi anak yang membutuhkan perlindungan khusus agar anak dapat tumbuh kembang secara wajar. Sedangkan temporary shelter sendiri meliputi unit pelayanan perlindungan pertama yang bersifat reponsif dan segera bagi anak-anak mengalami tindak kekerasan dan perlakuan salah atau yang membutuhkan perlindungan khusus (Eka Srirah, 2006: 76).

### **2.4 Kerangka Berpikir**

Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi.

Oleh karena itu dengan adanya Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) maka anak jalanan bisa mendapatkan hak untuk hidup lebih baik serta layak dengan diberikan pengarahan serta keterampilan-keterampilan agar anak jalanan tidak lagi kembali ke jalanan dan akan menjadikan anak jalanan lebih berdaya, sehingga di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) anak jalanan diberikan pembinaan sebagai bagian dari pembinaan generasi muda tidak mencakup keseluruhan aspek pembinaan generasi muda dalam konsepnya di atas. Sebagai salah satu bagian pembinaan anak jalanan, berupaya mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar dan metodik yang pelaksanaannya diserasikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan negara.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

##### **5.1.1 Pembinaan Anak Jalanan di RPSA Pelangi, meliputi:**

###### **5.1.1.1 Perencanaan Program Pembinaan**

Perencanaan di RPSA Pelangi diawali dengan analisis kebutuhan. Setelah proses analisis kebutuhan tahap perencanaan selanjutnya adalah menentukan tujuan pembinaan. Penyelenggara mempersiapkan rencana jadwal pembelajaran, kemudian proses rekrutment anak jalanan dan tenaga tutor, kemudian identifikasi latarbelakang anak jalanan. Perencanaan kemudian dilakukan oleh pihak yayasan (pengelola) dan tutor untuk merumuskan segala hal yang harus dicapai anak jalanan.

###### **5.1.1.2 Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan**

Bentuk kegiatan pembinaan meliputi bimbingan rohani seperti memberikan ceramah serta membaca asmaulhusna dan membaca sholawat nariyah di dalam kegiatan pembuka saat kegiatan pembinaan akan dimulai, keterampilan budidaya jamur mulai dari pembibitan, perawatan, sampai penjualan jamur. Kegiatan pembuka dilakukan instruktur menjalin komunikasi yang akrab, memberi motivasi, mengenali karakteristik anak jalanan yang terlibat dalam pembinaan.



Kegiatan inti adalah kegiatan utama dalam proses pembelajaran yang berpusat pada materi, teknik, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Kegiatan penutup adalah kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mereview kembali materi yang telah disampaikan oleh tutor. Dan merupakan kegiatan untuk menentukan tindak lanjut.

#### 1.5.1.3 Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung fasilitas yang cukup memadai dalam melaksanakan pembinaan, serta dukungan positif dari masyarakat maupun pemerintah dan penghambat kurangnya pekerja sosial, serta kurangnya dana guna pelaksanaan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga maka anak jalanan tetap saja terbelenggu di jalanan sulitnya untuk meninggalkan aktifitas mencari uang di jalanan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Pada perencanaan pembinaan, waktu pembinaan ditambah agar jadwal pelajaran dapat dibuat secara pasti tidak kondisional. Pihak pemerintah dan dinas sosial lebih memperhatikan dan menyediakan sarana prasana pembelajaran untuk RPSA Pelangi.
- 5.2.2 Pada pelaksanaan pembinaan, teknik pembinaan lebih variatif lagi agar anak jalanan tidak bosan dengan teknik tersebut.

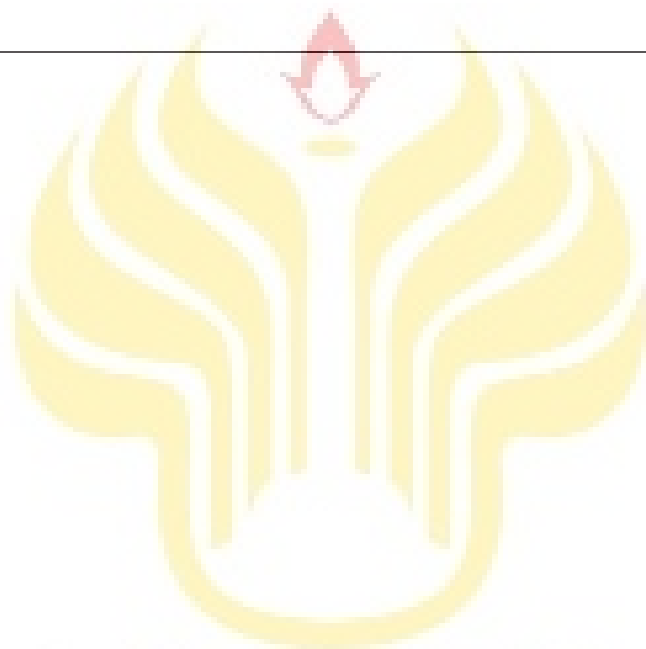
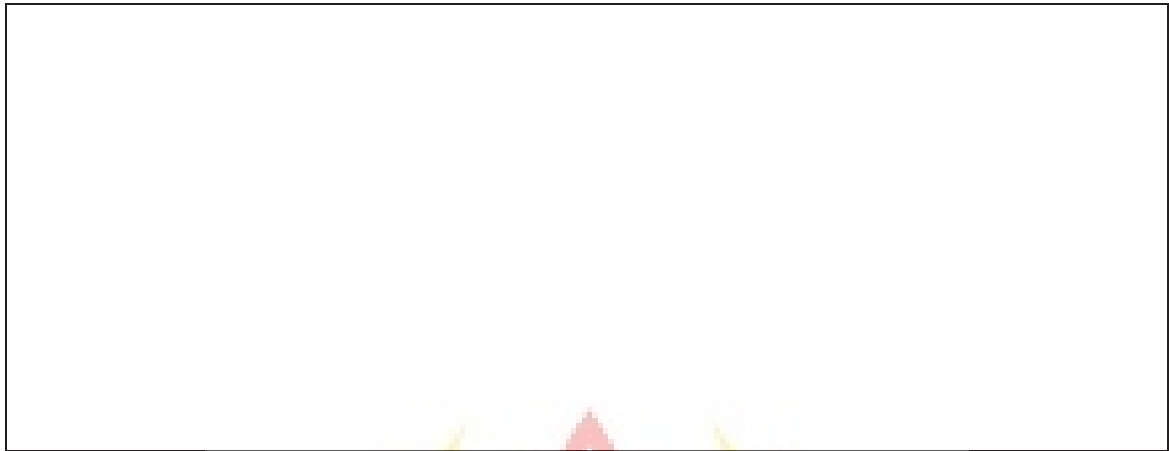
5.2.3 Pada faktor pendukung kegiatan ditambah pengembangan kepribadian yang tangguh (*character building*) pendidikan karakter pada kurikulum pembinaan, dan faktor penghambat mentalitas pola pikir anak jalanan untuk bekerja keras dan sulitnya merubah cara berfikir orang tua anak jalanan untuk berusaha menjadi lebih baik dengan kerja keras, budaya meminta-minta orang tua anak jalanan yang sulit dihilangkan dan rendahnya kecakapan hidup orang tua anak jalanan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afiffudin dan Saebani. 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia.
- Akanisi Kedrayate Non-Formal Education: Is It Relevant or Obsolete? *International Journal of Business, Humanities and Technology Vol. 2 No. 4; June 2012*
- Dinar, 2011, *Analisis Kinerja Penanganan Anak Jalanan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Djausman. 1982, *Pengertian Anak dan Definisi Anak*, Bandung: Alfabeta.
- Dwiasuti. 2008, *Penelitian Terdahulu*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fanggidae Abraham.1993. *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : Pustaka Swara.
- Irma Setyowati S. 1990, *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Kanzil, C.S.T.,1986. *Aku Pemuda Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Krauss, Ferdinand dan Mohamed Ally. 2005. A Study of the Design and Evaluation of a Learning Object and Implications for Content Development. vol 1. *Interdisciplinary Journal of Knowledge and Learning Objects*.
- Lawren. 2006. *Growth and Health Status of Street Children in Dhaka Bangladesh*. Tokyo University.
- Moleong J Lexy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta, GadjahMada University Prees.
- Raharjo, Tri Joko. 2005. *Proses Interaksi Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Semarang: UNNES Press.
- Setyawan. 1994. *Gerakan Pramuka Semarang* : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Semarang.
- Shalahudin Odi, 2000. *Eksplorasi Seksual terhadap Anak Berbagai Pengalaman Penanganannya*, Semarang, Yayasan Setara.

- Sigalingging, 1998. *Konsep Pembinaan Pramuka*. Bandung: Alfabeta.
- Srirah, Eka, 2006. *Gambaran Umum RPSA*, Malang : UB Press.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Djuju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Tata. 1999. *Isu Prioritas dan Program Intervensi untuk Menangani Anak Jalanan*. Surabaya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Supartono.2004. *Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan*. Semarang : Yayasan Setara.
- Supriyanto, Tri. *Jumlah Pengemis dan Anak Jalanan*. Semarang : Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga.
- Sutari, Sri. 2001. *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, Surabaya.
- Sutarto, Joko. 2012. *Manajemen Program PNF*. Semarang: UNNES
- Uno, H.B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Timotius Aprianto. 2013. Anak jalanan. <http://news.okezone.com>. [diunduh 24 Maret 2015, pada 07:35 wib]
- Agus. 2014. Peningkatan pengemis dan anak jalanan. <http://www.suaramerdeka.com>. [diunduh 6 Januari 2015, pada 09:45 wib]
- Adipranata Rizky. 2014. Sosial budaya anak jalanan. <http://rizkyadipranata14.blogspot.com>. [diunduh 15 Januari 2015, pada 08:15 wib]



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG